



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKAWINAN BEDA  
SUKU DAN KAITANYA DENGAN MITOS  
KETIDAKLANGGEGAN PERKAWINAN BEDA SUKU (STUDI  
KASUS SUKU JAWA DENGAN SUNDA DI DESA KARANG  
REJA KABUPATEN CILACAP)**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:  
Sugeng Priyono  
UNNES  
UNIVERSITANIM. 3401412140 KARANG

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang. Panitia Ujian  
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 1 Juni 2016

Pembimbing Skripsi I

Drs. Moh. Solchatul Mustofa, M.A

NIP. 196308021988031001

Pembimbing Skripsi II

Dra. Elly Kismimi, M.Si

NIP. 196203061986012001

Mengetahui:  
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi  
  
Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M. A  
NIP. 197706132005011002

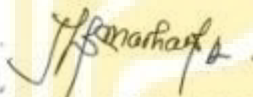
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang, Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 08- Juli 2016

Penguji I



Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti M. Hum

NIP. 1965060919989012001

Penguji II



Dra. Elly Kismini, M.Si

NIP. 196203061986012001

Penguji III



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 196308021988031001

Mengetahui:  
Dekan,  
  
Moh. Solehatul Mustofa, M.A  
NIP. 196308021988031001

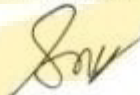


UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FACULTAS ILMU SOSIAL

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2016



Sugeng Priyono

3401412140



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- Bila engkau menyerah kepada keputusan, engkau tidak akan pernah mendapat pengalaman dan tidak pula akan mendapatkan kebahagiaan (Setyo Wibowo).
- Lakukan apapun dengan sungguh-sungguh. Proses tidak akan mengkhianati hasilnya (Nur Pangestu).
- Hidup adalah perjuangan, dimana kita harus menjalani dan menikmati proses sebelum hasil itu datang. Proses mengajarkan bagaimana kita ikhtiar dan berdoa sekeras mungkin sehingga hasil yang kita dapatkan maksimal (Albar Walabi).

### PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah dan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Bapak Sunaryo dan Ibu Rustiyanti, orang tua saya yang selalu memberikan do'a, dukungan, motivasi, masukan, teladan dan inspirasi selama ini.
- ❖ Adik saya Agus Setyo Wibowo dan Denias Catur Nur Pangestu yang selalu memberikan semangat, dukungan dan do'a selama ini.
- ❖ Para sahabat dan orang-orang terdekat yang memberikan semangat, dukungan, do'a dan inspirasi selama ini.
- ❖ Rekan-rekan S1 Pendidikan Sosiologi dan Antropologi UNNES 2012.
- ❖ Seluruh dosen Sosiologi dan Antropologi, FIS, UNNES.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Beda Suku Dan Kaitanya Dengan Mitos Ketidaklengkapan Perkawinan Beda Suku (Studi Kasus Suku Jawa Dengan Sunda Di Desa Karang Reja Kabupaten Cilacap)”. Di dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi banyak penghargaan kepada penulis.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang selalu memberikan motivasi untuk terus meningkatkan kualitas diri.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M. A. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Elly Kismini, M.Si. Dosen Pembimbing II yang banyak memberikan saran membangun dalam penyusunan skripsi ini.

6. Prof. Dr.Tri Marhaeni Pudji Astuti M. Hum selaku dosen penguji utama yang memberikan pengarahan dan masukan pada saat ujian skripsi ini.
7. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ilmu selama di bangku kuliah.
8. Sarwin Kepala Desa Karang Reja yang sudah memberi perijinan penelitian bagi penulis,
9. Orang tuaku Bapak Ahmad Sunaryo dan Ibu Rustiyanti, atas kasih sayang, doa, serta pengorbanan yang telah diberikan. dan adik-adikku Agus Setyo Wibowo dan Denias Catur Nur Pangestu
10. Masyarakat Desa Karang Reja terutama kepada para informan yang telah memberikan informasi.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita tawakal, memohon hidayah dan Inayah-Nya. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juni 2016

Penulis

## SARI

**Sugeng Priyono.** 2012. *“Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Beda Suku Dan Kaitanya Dengan Mitos Ketidaklanggengan Perkawinan Beda Suku (Studi Kasus Suku Jawa Dengan Sunda Di Desa Karang Reja Kabupaten Cilacap)”*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dosen Pembimbing II: Dra. Elly Kismini, M.Si.

### **Kata Kunci : Persepsi, Perkawinan, Suku Jawa, Suku Sunda.**

Desa Karang Reja terletak dekat dengan perbatasan Jawa Barat, sehingga terdapat dua suku yaitu Suku Jawa dan Sunda. Dalam kehidupan bermasyarakat kedua suku tersebut saling berinteraksi dan bahkan ada yang melakukan perkawinan antara Suku Jawa dengan Sunda. Didalam masyarakat perkawinan beda suku tersebut memunculkan berbagai persepsi dan hambatan dalam kehidupan perkawinan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui alasan orang melakukan perkawinan beda suku. 2) Mengetahui persepsi masyarakat terhadap perkawinan beda suku dan kaitanya dengan mitos ketidaklanggengan perkawinan beda suku. 3) Mengetahui hambatan yang mempengaruhi keharmonisan perkawinan beda suku.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Karang Reja. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Karang Reja. Informan utama yaitu orang Jawa dan Sunda yang melakukan perkawinan beda suku dan masyarakat Desa Karang Reja yang berlatar belakang pekerjaan dan pendidikan yang berbeda dan informan pendukung yaitu tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Sedangkan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/menarik kesimpulan.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa 1) Alasan orang melakukan perkawinan Beda suku karena memiliki fisik yang cantik dan ganteng, merasa nyaman dengan pasangan, dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. 2) Persepsi masyarakat terhadap perkawinan beda suku ada yang bersifat negatif dan ada juga yang positif. Masyarakat yang berpersepsi negatif bahwa apabila ada orang Jawa yang menikah dengan orang Sunda dalam kehidupan perkawinan akan mendapat berbagai permasalahan dan tidak harmonis. Ada juga masyarakat yang berpersepsi positif bahwa tidak hanya perkawinan orang Jawa dengan Sunda saja, sesama orang Jawa atau sesama Sunda juga pasti akan terjadi masalah dalam perkawinan. 3) Hambatan yang mempengaruhi perkawinan beda suku keluarga, perbedaan sikap, perbedaan budaya, faktor ekonomi, komunikasi dan lingkungan.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu 1) Bagi masyarakat dalam memilih jodoh atau pasangan tidak harus melihat latar belakang suku maupun budaya seseorang, tetapi melihat sifat dan sikap orang tersebut. 2) Bagi generasi muda harus dapat menghargai dan menghormati orang yang berasal dari suku lain.



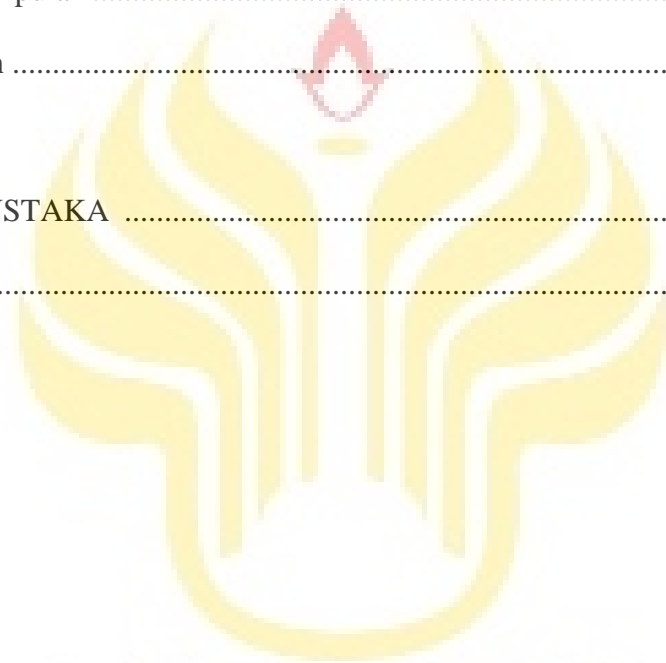
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN DAN TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Batasan Istilah .....	8

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	13
A. Deskripsi Teori.....	13
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan.....	17
C. Kerangka Berpikir.....	24
BAB III. METODE PENELITIAN .....	27
A. Latar Penelitian .....	27
B. Fokus Penelitian .....	28
C. Sumber Data.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Uji Validitas Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	50
A. Gambaran Umum Desa Karang Reja.....	50
1. Aspek Geografis .....	50
2. Aspek Demografis .....	52
3. Aspek Ekonomi .....	53
4. Aspek Pendidikan.....	56
5. Aspek Religi .....	58
6. Aspek Sosial Budaya.....	59

B. Alasan Orang Melakukan Perkawinan Beda Suku .....	61
1. Alasan Laki-laki dari Suku Jawa Menikah dengan Perempuan dari Suku Sunda.....	69
a. Faktor Fisik .....	71
b. Faktor Psikologis .....	72
c. Faktor Ekonomi .....	72
d. Mendapatkan Keturunan .....	73
2. Alasan Laki-laki dari Suku Sunda Menikah dengan Perempuan dari Suku Jawa.....	73
a. Faktor Fisik .....	74
b. Faktor Psikologis .....	75
c. Faktor Ekonomi .....	75
d. Mendapatkan Keturunan .....	76
C. Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Beda Suku dan Kaitanya dengan Mitos Ketidaklanggengan Perkawinan Beda Suku .....	76
1. Persepsi Masyarakat yang Negatif .....	79
2. Persepsi Masyarakat yang Positif .....	87
D. Hambatan yang Mempengaruhi Keharmonisan dalam Perkawinan Beda Suku .....	95
1. Keluarga.....	95
2. Perbedaan Sikap .....	97
3. Perbedaan Budaya .....	98

4. Komunikasi.....	100
5. Faktor Ekonomi .....	102
6. Lingkungan.....	103
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>106</b>
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>112</b>



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	26
Bagan 2. Bagan Analisis Data.....	49
Tabel 1. Daftar Informan Utama.....	31
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung.....	36
Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Karang Reja.....	52
Tabel 4. Mata Pencaharian di Desa Karang Reja .....	54
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Desa Karang Reja .....	56
Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	58



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Keadaan Jalan Desa Karang Reja.....	51
Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Radikun.....	62
Gambar 3. Foto Pernikahan Bapak Maman dan Ibu Khotimah.....	65
Gambar 4. Foto Sepasang Suami Istri Bapak Mulyadi dan Ibu Suhartini ...	70
Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Samin Riyadi .....	80
Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Rustiyanti.....	89



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	113
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	115
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	117
Lampiran 4. Daftar Informan Penelitian .....	129
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian .....	133
Lampiran 6. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian .....	134



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari berribu-ribu pulau dan berbagai keanekaragaman budaya, suku, maupun agama yang ada di Indonesia. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia yang harus dilestarikan dan tidak membuat perpecahan maupun konflik dimasyarakat, keberagaman tersebut harus kita hormati dan toleransi agar tetap bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kusumohamidjojo (dalam Eko Handoyo 2007:6) yang melihat masyarakat Indonesia dan kompleks kebudayaan masing-masing bersifat plural sekaligus juga heterogen. Masyarakat Indonesia yang beranekaragam memiliki berbagai karakteristik, sikap, tingkah laku, serta pola hidup yang berbeda dan juga berkembang budaya-budaya baik dari suku lain maupaun dari budaya Negara lain yang masuk ke Indonesia.

Salah satu dampak dari bertemunya individu-individu dengan berbagai latar belakang etnik memungkinkan terjadinya perkawinan antar etnis atau antar budaya dan banyaknya bentuk keluarga dalam masyarakat yang didasari oleh perbedaan suku, adat, nilai, dan norma kebudayaan. Hal tersebut memberi pengaruh terhadap pola pikir dan pandangan masyarakat mengenai fungsi, status



dan peran anggota dalam keluarga dan sering kali menyebabkan pertentangan atau bahkan konflik.

Seperti halnya di Desa Karang Reja Kabupaten Cilacap perkawinan beda suku pun sering terjadi. Cilacap merupakan Kabupaten di Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat, sehingga memiliki kebudayaan yang beranekaragam yaitu seperti Budaya Jawa dan Budaya Sunda. Kota Cilacap juga menjadi sasaran bagi masyarakat urban untuk memulai kehidupan baru, karena sebagian besar dikarenakan faktor ekonomi. Proses akulturasi budaya dapat dilihat dari proses pernikahan antar etnik yang berbeda. Seperti masyarakat urban yang datang ke Cilacap adalah masyarakat Suku Sunda yang berasal dari Jawa Barat yang menikah dengan Suku Jawa di Cilacap. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Pajriah dengan judul “Eksistensi Masyarakat Etnik Sunda Di Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap” menjelaskan bahwa eksistensi orang Sunda yaitu dengan melakukan pembauran antara masyarakat Suku Sunda dan Suku Jawa, maka terjadi akulturasi, baik dalam hal bahasa, perkawinan antar suku, kesenian, dan bentuk-bentuk rumah.

Suku Sunda biasanya bertempat tinggal di daerah dataran tinggi atau pegunungan, sedangkan Orang Jawa bertempat tinggal di dataran rendah. Kedua suku tersebut hidup dan bermasyarakat dan bahkan kedua suku tersebut menjalin tali perkawinan. Seperti yang diungkapkan Greetz (dalam Wasino 2006:4) sebagai satu masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang

lebih berdiri sendiri-sendiri dan masing-masing terkait kedalam ikatan primordialisme. Di dalam masyarakat yang memiliki dua suku yang berbeda sering muncul suatu rasa kedaerahan yang membanggakan sukunya sendiri yang sering disebut primordialisme. Hal tersebut menumbuhkan rasa kedaerahan yang tinggi yang dimiliki oleh masing-masing suku dan ada juga yang merendahkan salah satu suku dan membanggakan sukunya. Menurut Usman Pelly (dalam Wasino 2006:4) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang menentukan corak hubungan antar kelompok suku pada masyarakat majemuk yaitu kekuasaan, persepsi, dan tujuan. Di Desa Karang Reja yang terdiri atas Suku Jawa dan Sunda terdapat berbagai persepsi mengenai pola tingkah laku, adat, budaya maupun bahasa dari masing-masing suku. Hal tersebut dapat membuat kecemburuan atau bahkan perselisihan antar suku karena sukunya dianggap lebih rendah.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mempertahankan hidupnya selain membutuhkan makanan, rumah, pakaian dan juga ingin mempunyai keturunan yaitu dengan suatu tali pernikahan. Menurut Erik Homburger (2010:81) bahwa manusia dalam perjalanan hidupnya mengalami tiga peristiwa penting, yaitu dilahirkan, menikah atau berkeluarga dan ketika meninggal dunia. Sudah menjadi kodratnya bahwa antara seseorang perempuan dan laki-laki mempunyai keinginan untuk hidup bersama dan membina rumah tangga yaitu dengan melangsungkan perkawinan. Selain perbedaan agama dan adat, perkawinan juga dapat terjadi di antara pasangan yang berbeda suku.

Pernikahan beda suku yang terjadi di Desa Karang Reja yaitu pernikahan antara Suku Sunda dengan Suku Jawa. Perkawinan beda suku yang terjadi yaitu antara laki-laki dari Suku Jawa dengan perempuan dari Suku Sunda dan laki-laki dari Suku Sunda dengan perempuan dari Suku Jawa. Menurut Rober Winch (dalam Goode 1983: 77) bahwa dalam pemilihan pasangan setiap orang mencari dalam lingkungannya orang yang diperkirakan dapat memberikan pengharapan terbesar untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap pelaku perkawinan beda suku ini mempunyai kepentingan masing-masing dalam menjalaninya, hanya saja kepentingan tersebut sifatnya personal dan masyarakat tidak harus mengetahuinya. Kepentingan erat kaitannya dengan kebutuhan masing-masing individu, kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan ekonomi, jasmani, serta rohani. Kebutuhan dari masing-masing individu yang menjadi latar belakang terjadinya pernikahan beda suku ini.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Desa Karang Reja Orang Jawa berinteraksi dengan Orang Sunda seperti biasa seperti orang-orang pada umumnya. Dalam masyarakat yang beragam seperti pada masyarakat Desa Karang Reja yang masyarakat masih memiliki sifat kedaerahan yang tinggi, sehingga membuat berbagai persepsi tertentu terhadap suku lainnya yang bersifat merendahkan suku lain. Hal tersebut tidak membuat Orang Sunda dan Orang Jawa tersebut menjadi individualis dan tidak mau bergaul atau berinteraksi dengan orang yang bukan berasal dari sukunya. Orang Sunda dan Jawa di Desa Karang Reja masih memiliki rasa kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi

sehingga dalam kehidupan bermasyarakat masih dapat bekerjasama dalam berbagai bidang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat Desa Karang Reja yang multietnis yang terdiri dari berbagai suku pernikahan beda suku tidak dapat dihindari. Manusia dalam kehidupan sehari-hari saling berinteraksi dengan sesamanya dan berhubungan dengan orang lain, manusia juga dapat tertarik dengan lawan jenisnya baik orang itu dari sukunya maupun dari suku lain. Ketertarikan tersebut biasanya diikat dengan tali perkawinan yang sah. Perkawinan antar suku sudah sering terjadi di Desa Karang Reja, namun sekarang perkawinan beda suku pun sudah banyak terjadi yaitu perkawinan Suku Sunda dengan Suku Jawa.

Di dalam masyarakat Desa Karang Reja ada mitos yang berkembang mengenai perkawinan orang Jawa dengan Sunda, yang apabila ada orang Jawa menikah dengan orang Sunda maka dalam perkawinannya tidak akan langgeng. Mitos tersebut konon berawal dari perang bubat yang pada jaman majapahit ada seorang raja bernama Hayam Wuruk yang ingin menikah dengan putri dari kerajaan Pajajaran yaitu Dyah Pitaloka, namun pernikahan tersebut tidak karena rasa cinta melainkan karena kekuasaan, karena apabila menikah dengan Dyah Pitaloka maka kerajaan pajajaran akan dikuasai oleh majapahit. Sejak itu terjadilah perang bubat yaitu antara kerajaan Majapahit dengan Pajajaran. Hal tersebut membuat hubungan orang Jawa dan Sunda menjadi renggang hingga saat ini. Sejak peristiwa itu sampai sekarang berkembang mitos tidak langgengnya pernikahan orang Jawa dengan Sunda. Selain terdapat mitos

tersebut dalam masyarakat juga terdapat berbagai persepsi mengenai pernikahan beda suku tersebut persepsi tersebut ada yang positif dan ada juga yang negatif. Meskipun ada mitos dan berbagai persepsi mengenai pernikahan beda suku tersebut, masih ada saja pernikahan antara Suku Jawa dengan Sunda yang terjadi di Desa Karang Reja. Hal tersebut karena bergai faktor yang membuat perkawinan beda suku tetap terjadi.

Dalam pernikahan beda suku yang terjadi di Desa Karang Reja selain terdapat mitos dan berbagai persepsi dari masyarakat, dalam pernikahan beda suku tersebut terdapat suatu hambatan yang mempengaruhi keharmonisan pernikahan beda suku. Berbagai hambatan tersebut terjadi karena pernikahan tersebut terjadi atau dilakukan oleh dua suku yang berbeda dan masing-masing suku tersebut memiliki latar belakang, budaya maupun kepercayaan yang berbeda. Selain itu juga pernikahan beda suku berarti tidak hanya menyatukan dua insan manusia yang berbeda, tetapi juga menyatukan dua kebudayaan dari masing-masing suku yang berbeda. Dua budaya yang berbeda dan pola pikir yang berbeda inilah yang biasanya rentan terhadap timbulnya permasalahan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Beda Suku dan Kaitanya dengan Mitos Ketidaklanggengan Perkawinan Beda Suku (Studi Kasus Suku Jawa dengan Sunda Di Desa Karang Reja Kabupaten Cilacap)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah dengan adanya perkawinan beda suku yaitu antara Suku Jawa dengan Sunda di Desa Karang Reja Kabupaten Cilacap, menimbulkan berbagai persepsi dari masyarakat mengenai pernikahan beda suku tersebut dan juga menimbulkan berbagai hambatan yang mempengaruhi keharmonisan dalam perkawinan beda suku tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat dirumuskan menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa alasan orang melakukan perkawinan beda suku?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap perkawinan beda suku dan kaitanya dengan mitos ketidaklanggengan perkawinan beda suku di Desa Karang Reja?
3. Apa saja hambatan yang mempengaruhi keharmonisan dalam perkawinan beda suku?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui alasan orang melakukan perkawinan beda suku.
2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap perkawinan beda suku dan kaitanya dengan mitos ketidaklanggengan perkawinan beda suku di Desa Karang Reja.
3. Mengetahui hambatan yang mempengaruhi keharmonisan dalam perkawinan beda suku.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a. Dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Sosiologi tentang persepsi masyarakat terhadap perkawinan beda suku dan kaitanya dengan mitos ketidaklanggengan perkawinan di Desa Karang Reja.
- b. Dapat dijadikan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bermanfaat bagi masyarakat agar mengetahui perkawinan beda suku yaitu perkawinan Suku Jawa dengan Suku Sunda di Desa Karang Reja.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang akan mengkaji tentang topik yang sama mengenai pernikahan beda suku yaitu Suku Sunda dengan Suku Jawa.

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Persepsi**

Persepsi merupakan pandangan, pengamatan atau tanggapan orang terhadap suatu benda, kejadian, tingkah laku manusia, atau hal-hal yang ditemui sehari-hari (Luthfi dan Wijaya, 2011:31). Persepsi dapat dikatakan merupakan suatu proses pengenalan atau pengetahuan objek melalui alat

indera manusia kemudian di interpretasikan untuk memberikan pemahaman. Melalui persepsi, seseorang terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungan dan orang lain. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Persepsi tiap-tiap individu tentang sesuatu akan berbeda-beda karena persepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi pikirannya. Persepsi akan memungkinkan manusia memberi penilaian terhadap suatu kondisi tertentu karena rangsangan (stimulus) yang diberikan.

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap perkawinan orang Jawa dengan orang Sunda di Desa Karang Reja.

## **2. Masyarakat**

Menurut Hendropuspito OC (dalam Eko Handoyo, dkk, 2007:1) masyarakat sebagai kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Menurut Hendropuspito OC masyarakat memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai wilayah yang sama, merupakan satu kesatuan penduduk, terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen, mengemban fungsi utama, dan memiliki kebudayaan yang sama.



Masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Karang Reja yang melakukan pernikahan beda suku baik dengan orang Sunda maupun dengan orang Jawa.

### **3. Perkawinan**

Perkawinan di Indonesia diatur oleh UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Berdasarkan UU tersebut perkawinan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sedangkan definisi perkawinan menurut Paul Horton (2003:270) adalah suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Perkawinan tidak hanya mencakup hak untuk melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang.

Perkawinan dalam penelitian ini adalah perkawinan beda suku yaitu perkawinan antara Suku Jawa dengan Suku Sunda pada masyarakat Desa Karang Reja.

### **4. Suku Sunda**

Suku Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah

yang juga sering disebut tanah pasundan (Koentjaraningrat, 1999, 307). Orang Sunda berasal dari bagian barat pulau Jawa, dengan istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah (Banyumasan). Suku Sunda merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia. Sekurang-kurangnya 15,2% penduduk Indonesia merupakan orang Sunda. Jika Suku Banten dikategorikan sebagai sub suku Sunda maka 17,8% penduduk Indonesia merupakan orang Sunda.

Suku Sunda dalam penelitian ini adalah orang Sunda yang menetap dan bertempat tinggal di Desa Karang Reja dan melakukan perkawinan dengan Suku Jawa.

## **5. Suku Jawa**

Menurut Koentjaraningrat (1999:330) adalah orang yang lahir dengan bahasa ibunya bahasa Jawa dan merupakan penduduk asli yang bertempat tinggal di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur dan melestarikan budaya Jawa. Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Selain di ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Banten, Jakarta, dan Sumatera Utara. Di Jawa Barat mereka banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu dan Cirebon. Suku Jawa juga memiliki sub-suku, seperti Osing dan Tengger.

Suku Jawa dalam penelitian ini adalah orang Jawa yang lahir dan bertempat tinggal di Desa Karang Reja dan melakukan perkawinan beda suku dengan orang Sunda.

## 6. Mitos

Mitos menurut Harsojo (1988:36), adalah sistem kepercayaan dari suatu kelompok manusia, yang terdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci yang berhubungan dengan masa lalu. Mitos yang dalam arti asli sebagai kiasan dari zaman purba merupakan cerita yang asal usulnya sudah dilupakan, namun ternyata pada zaman sekarang mitos dianggap sebagai suatu cerita yang dianggap benar

Mitos dalam penelitian ini adalah mitos ketidaklanggengan perkawinan antara Orang Jawa dengan Orang Sunda. Mitos ini beranggapan bahwa apabila ada Orang Jawa menikah dengan Orang Sunda nantinya dalam kehidupan rumah tangganya akan mendapat permasalahan dan perkawinannya tidak akan berjalan harmonis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

Teori merupakan unsur penelitian yang besar peranannya dalam menjelaskan fenomena sosial yang menjadi pusat perhatian. Teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti yakni yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Beda Suku Dan Kaitanya Dengan Mitos Ketidaklanggengan Perkawinan Beda Suku (Studi Kasus Suku Jawa Dengan Sunda Di Desa Karang Reja Kabupaten Cilacap)”. yaitu dengan menggunakan Teori Konstruksi Sosial (*Social Construction*) dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori Konstruksi Sosial ini digunakan untuk menganalisis agar penelitian ini menjadi dasar yang kuat untuk menjelaskan persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda suku di Desa Karang Reja.

Menurut Peter Berger Teori Konstruksi Sosial (*sosial construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Teori Konstruksi Sosial (*Social Construction*) yaitu tentang persepsi yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Kontruksi Sosial adalah suatu istilah yang digunakan Berger dan Luckman untuk menggambarkan proses dimana melalui tindakan dan interaksinya orang

menciptakan secara terus-menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama, yang dialami secara faktual obyektif dan penuh arti secara subyektif (Doyle 1986:65).

Bagi Berger dan Luckmann, kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenanya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola, yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna (Berger dan Luckmann, 2013:32).

Kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif, dipahami bersama-sama oleh orang yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang dialami. Menurut Berger dan Luckmann (2013:41) (dalam Indra, 2003:86) bahwa kenyataan hidup sehari-hari merupakan dunia intersubjektif namun bukan berarti antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Setiap orang memiliki perspektif berbeda-beda dalam memandang dunia bersama yang bersifat intersubjektif. Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan. Namun, ada persesuaian yang berlangsung terus-menerus antara makna-makna orang yang satu dengan yang lain. Ada kesadaran bersama mengenai kenyataan di dalamnya menuju sikap alamiah atau sikap kesadaran akal sehat. Sikap ini kemudian mengacu kepada suatu dunia yang

sama-sama dialami banyak orang. Jika ini sudah terjadi maka dapat disebut dengan pengetahuan akal sehat (*common-sense knowledge*), yakni pengetahuan yang dimiliki semua orang dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan hidup sehari-hari dialami bersama oleh orang-orang. Pengalaman terpenting orang-orang berlangsung dalam situasi tatap-muka, sebagai proses interaksi sosial.

Bagi Berger dan Luckman masyarakat itu sendiri dan berbagai institusinya diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia (Doyle 1986:65). Selanjutnya Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektis tersebut menurut Berger (dalam Indra 2003:87) sebagai momen dan mempunyai tiga tahapan yaitu:

Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai

suatu fakta yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan dapat dihadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Penulis menggunakan teori ini karena penulis ingin mengetahui bagaimana perspektif masyarakat Desa Karang Reja terhadap perkawinan beda suku, yaitu antara Suku Jawa dengan Sunda, karena berdasarkan teori konstruksi sosial kenyataan hidup sehari-hari merupakan dunia intersubjektif namun bukan berarti antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Setiap orang memiliki perspektif berbeda-beda dalam memandang dunia bersama yang bersifat intersubjektif. Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat

mungkin juga bertentangan. Teori Kontruksi Sosial dari Berger dan Luckman ini digunakan untuk melihat bagaimana perspektif masyarakat Desa Karang Reja terhadap perkawinan beda suku, yaitu antara Suku Jawa dengan Sunda.

Dalam masyarakat seseorang dalam memandang sesuatu hal yang baru seperti pernikahan beda suku akan berbeda-beda karena kerangka pikir seseorang dengan orang lain tidak sama, dengan demikian maka peneliti dapat mengetahui perspektif masyarakat Desa Karang Reja terhadap perkawinan beda suku, karena setiap masyarakat memiliki perspektif yang berbeda dengan yang lain seperti dalam teori kontruksi sosial dari Berger dan Luckman.

## **B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan**

Kajian pustaka merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap perkawinan beda suku yaitu perkawinan suku Jawa dengan Sunda belum pernah dilakukan, akan tetapi penelitian tentang perkawinan beda suku telah banyak dilakukan. Hal tersebut menghasilkan teori maupun konsep yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kajian. Selain menggunakan buku dan jurnal sebagai literatur, penelitian ini juga merujuk pada penelitian terdahulu sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Kepustakaan yang digunakan diklasifikasikan menjadi dua berdasarkan rumusan masalah penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:



Journal of Family History ditulis oleh Aaron Guillickson (2006) yang berjudul "*Black/White Interracial Marriage Trends, 1850-2000*". Tujuan penelitian untuk mengetahui perbandingan perkawinan kulit putih dan hitam pada setiap sensus penduduk dilakukan. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan membandingkan sensus tiap sepuluh tahun sekali. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa frekuensi perkawinan di Amerika Serikat antar-ras telah sangat tinggi dan berpengaruh terhadap hubungan antar ras. Pertumbuhan ras Jim Crow di Selatan dan segregasi kulit putih dan kulit hitam di Utara menyebabkan penurunan drastis dalam frekuensi pernikahan antar-ras dari 1880 ke 1930. Frekuensi pernikahan antar-ras meningkat dengan memudarnya sistem segregasi atau pemisahan antara kulit hitam dan kulit putih antara tahun 1930 dan 1940, tetapi hanya mulai meningkat pada tingkat yang stabil dan cepat di era pasca-hak sipil. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang perkawinan beda suku. Perbedaannya adalah penelitian oleh Aaron Guillickson lebih memfokuskan pada frekuensi perkawinan antar suku atau ras dari tahun ketahun khususnya pernikahan antara kulit putih dengan kulit hitam, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti lebih memfokuskan pada persepsi masyarakat terhadap perkawinan beda suku.

Penelitian oleh Evalina (2007) dengan judul "Perkawinan Pria Batak Toba dan Wanita Jawa Di Kota Surakarta Serta Akibat Hukumnya Dalam Pewarisan". Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan perkawinan

antar suku dan akibat hukum bagi pewarisan terhadap anaknya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yuridis empiris, yang memberikan kerangka pembuktian atau kerangka pengujian untuk memastikan suatu kebenaran. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pada masyarakat Batak di Surakarta masih memegang teguh *Dalihan Na Tolu*, terbukti di dalam perkawinan dengan pembayaran jujur (*sinamot*). Dalam melaksanakan perkawinan adat Batak memerlukan beberapa tahapan yang harus dilaksanakan oleh pasangan yang mau menikah. Begitu juga pasangan yang menikah beda suku, dalam hal ini pria Batak dan wanita Jawa. Tahap-tahap tersebut secara garis besar yaitu tahap pemberian marga bagi si wanita Jawa dan tahap perkawinan. Dari perkawinan beda suku tersebut terjadi pergeseran pemikiran pemberian warisan yang semula diberikan kepada anak laki-laki, sekarang pemberian warisan bukan saja anak laki-laki tetapi juga anak perempuan. Dengan kata lainnya ada perubahan sistem pewarisan yang semula Patrilineal menjadi Parental. Pergeseran ini dipengaruhi kebudayaan setempat dan agama. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti perkawinan beda suku. Perbedaannya adalah penelitian oleh Evalina lebih memfokuskan pada pernikahan orang batak dengan jawa dan pemberian sistem warisan, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti lebih memfokuskan pada persepsi masyarakat terhadap perkawinan beda suku.

Penelitian oleh Yusuf (2013) yang berjudul “Fungsi dan Makna Simbolik “Ati Kebo Se’unduhan“ dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui asal-usul dan fungsi dari slametan pernikahan keluarga Keturunan Demang Aryareja, serta makna simbolik dari ati kebo se’unduhan yang ada dalam slametan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebuah mitos dibalik asal-usul dari adanya *slametan* pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja, apabila *slametan* tersebut tidak dilaksanakan oleh keturunan Demang Aryareja yang menikah, maka akan mendapatkan gangguan-gangguan gaib dari leluhurnya. *Ati kebo seunduhan* dalam *slametan* pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja juga memiliki fungsi operasional sebagai penentu dapat dilaksanakan atau tidaknya rangkaian prosesi *slametan* pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang pernikahan. Perbedaannya adalah Penelitian oleh Yusuf lebih memfokuskan pada makna simbolik dari mitos “Ati Kebo Se’unduhan“ dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti lebih memfokuskan pada persepsi masyarakat terhadap perkawinan beda suku.

Jurnal Ilmu Komunikasi oleh Berliana (2013) dalam judul “Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda (Studi Kasus Empat Pasangan Berbeda Etnis Antara Etnis Batak dengan Etnis Jawa, Toraja, dan Dayak)”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui fungsi komunikasi antar budaya dalam prosesi pernikahan adat Batak yang ada di Kota Samarinda. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode Fenomenologi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa komunikasi antar budaya sangat dibutuhkan dalam proses pernikahan berbeda etnis. Karena fungsi dari komunikasi antar budaya adalah menyatakan identitas sosial, menyatakan integritas sosial, dan dapat menjembatani perbedaan antara kedua etnis yang berbeda agar tercapai kesamaan makna yang diinginkan. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti perkawinan antar suku. Perbedaannya adalah penelitian oleh Berliana lebih memfokuskan fungsi komunikasi dalam pernikahan antar etnis, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti lebih memfokuskan pada persepsi masyarakat terhadap perkawinan beda suku.

Journal Social Indicators Research ditulis oleh Jeroen Smits (2010) yang berjudul “*Ethnic Inter-marriage and Social Cohesion. What Can We Learn from Yugoslavia?*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kekuatan kecenderungan untuk menikah dalam kelompok etnis sendiri dan dari kecenderungan untuk menikah dengan pasangan Serbia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan data sensus dari

administrasi kependudukan. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Sebelum disintegrasi Yugoslavia, jumlah pernikahan antar kelompok etnis Yugoslavia umumnya rendah. Sedangkan jumlah perkawinan campuran dengan pasangan Serbia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan dari Montenegro dan Hungaria dari kalangan umat Islam, Slovenia, atau Albania. Hal tersebut sebagian besar sejalan dengan prediksi teori kohesi sosial bahwa perkawinan mengurangi kemungkinan kekerasan konflik antara kelompok-kelompok sosial. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti perkawinan beda suku. Perbedaannya adalah penelitian oleh Jeroen Smits lebih memfokuskan pada perbedaan jumlah pernikahan etnis Yugoslavia dengan pernikahan campuran dengan etnis dari Negara lain, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti lebih memfokuskan pada persepsi masyarakat terhadap perkawinan beda suku.

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial dari Hutapea (2011) dalam judul “Dinamika Penyesuaian Suami Istri dalam Perkawinan Berbeda Agama”. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan dinamika penyesuaian perkawinan yang menyeluruh dan mendalam pada pasangan suami istri yang menikah berbeda agama. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif sebab penelitian kualitatif berusaha memahami gejala tingkah-laku manusia menurut penghayatan individu, sebagaimana individu tersebut mengalaminya melalui panca inderanya Hasil penelitiannya menyatakan bahwa setiap orangtua memiliki harapan yang sama agar anak mereka tidak melakukan pernikahan beda agama seperti yang mereka

lakukan, karena melihat dampak yang ditimbulkan kepada mereka sendiri, bukan hanya sebagai individu atau pasangan namun juga sebagai orang tua. Pengaruh keluarga besar dan saudara mereka dianggap sebagai pengaruh sosial yang negatif, namun pada saat yang bersamaan juga berfungsi sebagai faktor pendukung dalam dinamika penyesuaian yang dilakukan oleh suami istri, hubungan antara anak-anak dan orangtua mereka, serta antara anak-anak sendiri. Faktor kunci dalam pernikahan langgeng mereka adalah komitmen individual yang didasari oleh manifesto sosiologi untuk mempertahankan pernikahan mereka meskipun sebenarnya mereka tidak bahagia. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang perkawinan. Perbedaannya adalah penelitian oleh Bonar Hutapea lebih memfokuskan penyesuaian suami istri dalam perkawinan berbeda agama, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti lebih memfokuskan pada persepsi masyarakat terhadap perkawinan beda suku.

Penelitian oleh Lutfia (2012) yang berjudul “Larangan Menikah Pada Bulan Suro Di Masyarakat Dusun Klampeyan dan Dusun Tepiharjo Desa Panekan Kec. Eromoko Kab. Wonogiri”. Tujuan penelitian untuk mengetahui larangan menikah pada bulan Suro yang ada di masyarakat Dusun Klampeyan dan Dusun Tepiharjo. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analitik, yaitu penelitian yang bersifat menjelaskan data yang ada di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan menikah pada bulan Suro yang ada di masyarakat Dusun Klampeyan dan Dusun Tepiharjo ini bertentangan

dengan nash Al-Qur'an dan Sunnah karena tidak ditemukan dalil-dalil yang dapat menguatkan larangan tersebut. Keyakinan masyarakat atas mitos yang ada secara turun temurun tentang larangan menikah pada bulan Suro dikhawatirkan dapat menimbulkan kemusyrikan yang dapat menjerumuskan manusia pada kenistaan. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang pernikahan. Perbedaannya adalah Penelitian oleh Riski Lutfia lebih memfokuskan pada mitos yang dipercayai dimasyaakat yang dikaitkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti lebih memfokuskan pada persepsi masyarakat terhadap perkawinan beda suku.

### **C. Kerangka Berpikir**

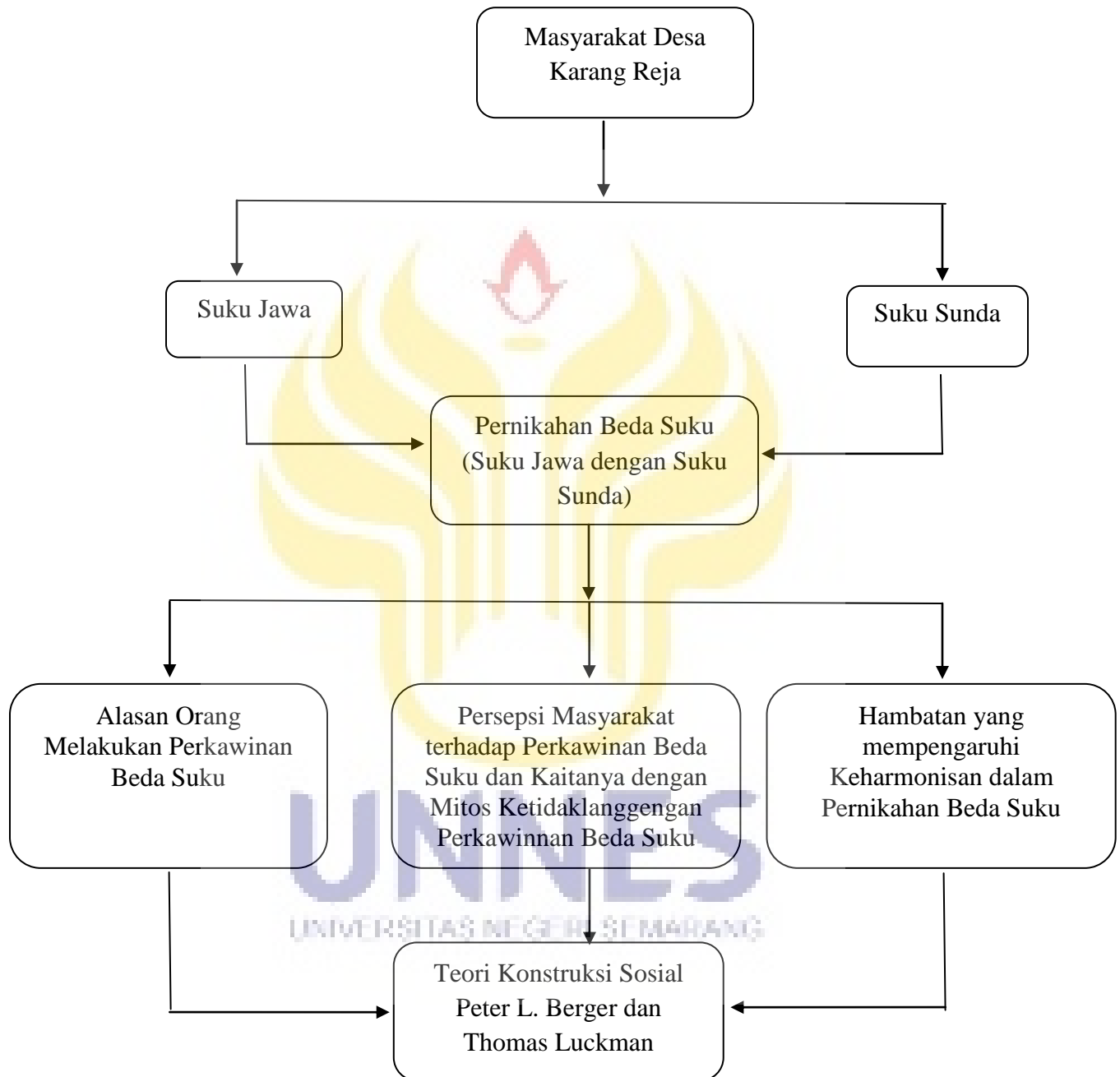
Kerangka berpikir merupakan kerangka konseptual yang memaparkan dimensi-dimensi utama dari penelitian, faktor-faktor kunci, variabel-variabel yang berhubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis sebagai pedoman kerja, baik dalam menyusun metode pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan penelitian.

Di Desa Karang Reja terdiri dari dua suku yaitu Suku Jawa dan Suku Sunda. Hal tersebut karena Desa Karang Reja terletak di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat dan desa yang masyarakatnya heterogen dengan beragam etnis dan suku bangsa. Sehingga di Desa Karang Reja terdapat dua masyarakat yang berasal dari dua suku yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari kedua suku tersebut yaitu Jawa dan Sunda hidup saling berdampingan dan bahkan

menjalin suatu ikatan perkawinan. Perkawinan anatar Suku Jawa dengan Sunda ini sudah banyak terjadi di Desa Karang Reja.

Meskipun dalam masyarakat pernikahan beda suku tersebut banyak memunculkan berbagai persepsi baik persepsi tersebut bersifat negatif maupun positif dan juga terdapat mitos ketidaklengkapan perkawinan antara Orang Jawa dengan Sunda. Tidak hanya persepsi dari masyarakat saja tentang pernikahan beda suku tersebut, dalam pernikahan beda suku tersebut juga terdapat hambatan yang mempengaruhi keharmonisan dalam pernikahan beda suku tersebut. Dalam hal ini peneliti akan meneliti apa alasan orang melakukan perkawinan beda suku dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap perkawinan beda suku dan kaitannya dengan mitos ketidaklengkapan perkawinan beda suku dan apa saja hambatan yang mempengaruhi keharmonisan dalam perkawinan beda suku tersebut. Dari ketiga rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti maka penelitian ini akan dikaji dengan Teori Konstruksi Sosial (*Social Construction*) dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan hidup sehari-hari merupakan dunia intersubjektif namun bukan berarti antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Namun setiap orang juga memiliki perspektif berbeda-beda dalam memandang dunia bersama dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat intersubjektif (kebenaran absolute). Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan.





**Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian.**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Setelah penulis melaksanakan penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Beda Suku (Studi Kasus Suku Jawa Dengan Sunda Di Desa Karang Reja Kabupaten Cilacap) maka dapat diambil simpulan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Alasan orang melakukan perkawinan beda suku yaitu
  - a. Alasan Laki-laki dari Suku Jawa menikah dengan Perempuan dari Suku Sunda yaitu karena Orang Sunda terkenal dengan parasnya yang cantik, orangnya memiliki ketulusan yang tinggi terhadap orang yang dicintainya, Orang Sunda itu rajin bekerja dan pekerja keras sehingga dapat membantu perekonomian keluarga dan ingin mendapatkan keturunan dari perkawinan.
  - b. Alasan Laki-laki dari Suku Sunda menikah dengan Perempuan dari Suku Jawa yaitu Karena Orang Jawa terkenal dengan lemah lembut, sopan dan *nrimo*, orangnya perhatian terhadap pasangannya, Orang Jawa tidak banyak menuntut sesuatu dan ingin mendapatkan keturunan dari perkawinan.
2. Di Desa Karang Reja perkawinan beda suku banyak terjadi dan juga muncul berbagai persepsi terhadap perkawinan beda suku tersebut. Persepsi yang muncul dalam masyarakat ada yang bersifat negatif dan ada juga yang positif

Masyarakat yang berpersepsi negatif bahwa apabila ada orang Jawa yang menikah dengan orang Sunda dalam kehidupan perkawinan akan mendapat berbagai permasalahan dan tidak harmonis. Hal tersebut karena watak orang Jawa dan Sunda berbeda, kalau dipaksakan menikah maka akan mudah terjadi perselisihan dan permasalahan dalam kehidupan rumah tangga dan bahkan dapat mengakibatkan perceraian. Ada juga masyarakat yang berpersepsi positif bahwa tidak hanya perkawinan orang Jawa dengan Sunda saja, sesama orang Jawa atau sesama Sunda juga pasti akan terjadi masalah dalam perkawinan. Masalah cerai itu tergantung pada bagaimana orang menjalani perkawinannya.

3. Hambatan yang mempengaruhi keharmonisan perkawinan beda suku yaitu:

a. Keluarga

Dalam perkawinan orang Jawa dengan Sunda ini menyatukan dua keluarga yang berasal dari suku yang berbeda bukan merupakan hal yang mudah.

b. Perbedaan Sikap

Orang Jawa yang terkenal dengan nrimo, halus orangnya, sedangkan orang Sunda bersikap suka menuntut dan matre, serta tidak mau mengalah, perbedaan sikap ini yang dapat menimbulkan suatu permasalahan dalam kehidupan perkawinan.

c. Perbedaan Budaya

Perkawinan beda suku tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi menyatukan dua budaya yang berbeda. Perbedaan budaya ini yang sering membuat perkawinan menjadi kurang harmonis.

d. Komunikasi

Perbedaan suku membuat bahasa yang dipakai berbeda juga, hal ini dapat membuat perbedaan persepsi dan pendapat yang dapat menimbulkan perselisihan dalam perkawinan dan dapat mempengaruhi keharmonisan

e. Faktor Ekonomi

Dalam perkawinan antara Orang Jawa dengan Sunda di Desa Karang Reja ada suatu kesepakatan yaitu pihak laki-laki yaitu orang Jawa harus membiayai biaya hidup dari keluarga istrinya yang berasal dari Suku Sunda.

f. Lingkungan

Di Desa Karang Reja yang sebagian besar adalah orang Jawa, sehingga orang Sunda yang menikah dengan orang Jawa terpaksa harus mengikuti segala kegiatan yang dilakukan oleh orang Jawa. Hal tersebut yang membuat orang Sunda menjadi tidak nyaman dengan pasangannya.

## B. Saran

1. Bagi masyarakat Desa Karang Reja dalam memilih jodoh atau pasangan tidak harus melihat latarbelakang suku maupun budaya seseorang, melainkan melihat sifat dan sikap orang yang akan kita pilih untuk menjadi pendamping hidup kita, serta tidak beranggapan buruk terhadap orang yang berasal dari suku maupun budaya lain.
2. Bagi generasi muda harus dapat menghargai dan menghormati orang yang berasal dari suku maupun budaya lain. Begitu juga dalam soal perkawinan dalam memilih pasangan hidup tidak boleh menganggap bahwa orang yang berasal dari suku lain itu buruk dan hanya orang dari suku kita saja yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger Peter, L. Luckman Thomas. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Berliana. 2013. Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda (Studi Kasus Empat Pasangan Berbeda Etnis Antara Etnis Batak dengan Etnis Jawa, Toraja, dan Dayak). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1 No. 3. Hal. 234-248.
- Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia
- Evalina. 2007. “Perkawinan Pria Batak Toba dan Wanita Jawa Di Kota Surakarta Serta Akibat Hukumnya Dalam Pewarisan”. *Skripsi*. UNNES Semarang.
- Goode, Wiliam. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Guillickson, Aaron. 2006. Black/White Interracial Marriage Trends, 1850-2000. *Journal of Family History*. Vol. 31. No. 3. Hal. 289-312.
- Handoyo, dkk. 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: UNNES.
- Harsojo. 1988. *Mitos Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Homburger, Erik. 2010. *Perkembangan Hidup Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Horton, Paul., Chester Hunt. 2003. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hutapea. 2011. Dinamika Penyesuaian Suami Istri dalam Perkawinan Berbeda Agama. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol. 16. No. 1. Hal. 101-118.
- Lutfia. 2012. “Larangan Menikah Pada Bulan Suro Di Masyarakat Dusun Klampeyan dan Dusun Tepiharjo Desa Panekan Kec. Eromoko Kab. Wonogiri”. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Luthfi Asma dan Atika Wijaya. 2011. Persepsi Masyarakat Sekaran Tentang Konservasi Lingkungan. *Jurnal Komunitas*, Vol. 3 No. 1. Hal 29-39.
- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pajriah, Sri., Dede Sutisna. Eksistensi Masyarakat Etnik Sunda Di Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Artefak*. UNIGAL. Hal. 143-156.
- Paul, Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Retno, Mia. 2009. "Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Berlatar Belakang Etnis Batak Dan Etnis Jawa". *Skripsi*. Universitas Gunadarma Depok.
- Smits, Jeroen. 2010. Ethnic Intermarriage and Social Cohesion. What Can We Learn from Yugoslavia?. *Journal Social Indicators Research*. Vol. 96 No. 1. Hal. 417-432.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: P.T Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Taufik, Indra. 2003. Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulung Di Pemukiman Tpa Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu. *Ejurnal Sosiologi Konsentrasi*. Vol. 1 No. 4. Hal. 85-95.
- Wasino. 2006. *Wong Jawa Dan Wong Cina*. Semarang: UNNES PRESS.
- Yusuf. 2013. *Fungsi dan Makna Simbolik Ati Kebo Se'unduhan dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga*. Skripsi. UNNES Semarang.